

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena wanita bekerja bukan merupakan hal baru, dengan peran ganda yang dimilikinya wanita mampu menjalankan perannya sebagai wanita pekerja. Wanita pekerja mempunyai berbagai macam alasan untuk bekerja, salah satu pekerjaan yang riskan terpilih adalah sebagai pekerja seks karena meningkatnya kebutuhan setiap individu, menjadi salah satu alasan seorang wanita mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya menjadi seorang pekerja seks. Fenomena prostitusi hingga saat ini menjadi masalah yang belum terselesaikan¹.

Menurut Kartono, lokalisasi merupakan tempat pelacuran atau prostitusi di mana letak dan daerahnya terpisah dari komplek atau kampung penduduk lainnya. Lokalisasi ini meskipun ilegal di Indonesia, namun pada kenyataannya hampir di setiap daerah di Indonesia masih terdapat lokalisasi.² Lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal rumah para pekerja seks, di mana masyarakat pada umumnya memberikan stigma negative terhadap keberadaan profesi ini. Misalnya, profesi ini dianggap sebagai sampah masyarakat, penghancur rumah tangga, dan dipersepsikan sebagai penghuni daerah hitam. Lokalisasi berkembang bersamaan dengan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat terutama dari urbanisasi serta perpindahan penduduk dari daerah-daerah dan kota-kota lain. Pekerja seks atau wanita tuna susila adalah

¹ Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 266.

² Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 271.

wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak.³

Prostitusi atau pelacuran pada hakikatnya adalah perilaku seks yang berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak dilakukan oleh wanita meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi oleh kaum pria mulai banyak juga terdapat praktek-praktek prostitusi di sepanjang jalur lintas antar kota. Alasan utama dari terjunnya seseorang pada praktek prostitusi adalah masalah ekonomi karena pendidikan yang terbatas serta perilaku demoralisasi mereka melihat prostitusi sebagai salah satu pekerjaan sekaligus profesi yang sangat menjanjikan untuk memperoleh banyak uang.⁴

Faktor yang paling menentukan keterlibatan seseorang dalam praktek prostitusi adalah tekanan ekonomi. Ditinjau dari banyaknya wanita pekerja seks di Indonesia, tentu ada banyak factor penyebab seseorang menjadi wanita pekerja seks.⁵ Di antara faktor-faktor tersebut ialah ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat religiusitas, kekerasan dan pelecehan seksual, dipaksa oleh suami, lingkungan hidup di sekitar lokalisasi.⁶ Di setiap sudut kota sering ditemukan para wanita pekerja seks komersial beraksi mencari para lelaki hidung belang. Bahkan fenomena ini juga menyentuh institusi pendidikan seperti sekolah menengah dan universitas.

³ <http://repository.unj.ac.id> (diakses 2 November 2020)

⁴ Igah Pakidi dan Lina Andayani. "Upaya Penanggulangan Masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh Dinas Sosial di Kabupaten Merauke Tahun 2019", *Jurnal Universitas Sains dan Teknologi Jayapura*, Vol.2, no.1, (Juni 2019): 30.

⁵ Mega Dwi Permata Sari. "Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km.4) Muara Badak", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol.7, no.3, (2019): 70.

⁶ Anisa Nuraini Putri. "Feminisme Tentang Prostitusi (Studi Penggiat Pada Hak Asasi Perempuan Bandar Lampung)", (Skripsi Universitas Lampung: 2016): 10-17.

Hal ini dianggap sangat tabu di masyarakat, sehingga para wanita pekerja tersebut mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat. Hal ini yang kemudian sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis wanita pekerja, tentu banyak faktornya, misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian, dijebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa atau keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Kehidupan manusia tidak luput dari keagamaan. Agama biasa hadir dikalangan kyai, santri, siswa, guru, pejabat dan aparat. Ia juga bisa hadir dalam kehidupan perampok, penjahat, pencopet dan wanita pekerja seks. Tentu saja agama yang hadir ke masing-masing manusia itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum, agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.⁷

Menurut Hendro Puspito, ada beberapa fungsi agama bagi Manusia. Diantaranya adalah 1) fungsi edukatif, mengajar dan membimbing manusia serta pendayagunaan nilai-nilai kerohanian dalam hidup manusia. 2) Fungsi keselamatan, agama memberikan jaminan keselamatan dunia dan akhirat kepada manusia. 3) Fungsi pengawasan sosial, agama ikut bertanggung jawab atas norma

⁷ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2002): 13.

sosial dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. 4) Fungsi memupuk persaudaraan, persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. 5) Fungsi transformatif, Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.⁸

Praktik keagamaan yang ada di lokasi Dadapan Kabupaten Kediri cukup bervariasi, dengan adanya praktik sosial keagamaan tersebut akan membuat orang awam yang menilai bahwasannya lokasi adalah tempat yang kotor dan jauh dari kata keagamaan. Tetapi praktik di lapangan bahwasannya kehidupan keberagaman para WPS tersebut melakukan kegiatan keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan praktik keagamaan secara individu yang dilakukan wanita pekerja seks seperti halnya shalat lima waktu, puasa sunnah senin kamis. Kegiatan praktik keagamaan yang mencakup kelompok seperti halnya pengajian rutin maupun istighosah bersama. Kesadaran diri individu sangat berpengaruh dalam menjalankan praktik keagamaan dari suatu agama. Tak lepas dari kesadaran setiap individu untuk melakukan praktik-praktik keagamaan.

Adanya faktor dorongan yang berpengaruh kepada wanita pekerja seks untuk melakukan praktik keagamaan khususnya agama Islam antara lain kebijakan atau aturan dari daerah lokasi tersebut yang mana WPS diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan. Terlepas dari latar belakang singkat di atas maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada judul penelitian “FENOMENA KEBERAGAMAAN BAGI WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI EKS

⁸ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004): 4-12.

LOKALISASI DADAPAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN NGASEM KABUPATEN KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya setiap manusia pasti memiliki sisi lain dalam dirinya. Terlepas dari pekerjaan yang sering kali dipandang buruk oleh masyarakat yang sedang mereka lakoni, namun para WPS juga masih mengingat Tuhannya melalui ritual keagamaan yang sering mereka kerjakan. Baik itu kegiatan peribadatan individu ataupun yang dilakukan secara kelompok. Agar peneliti memiliki panduan dan fokus yang jelas dalam menggali data, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dikaji, yaitu :

Bagaimanakah fenomena keberagaman bagi Wanita Pekerja Seks (WPS) di eks lokasi Dadapan, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam fokus penelitian tersebut dipilih guna memberikan penjelasan serta pemahaman kepada khalayak umum pada bab pembahasan yang akan dituliskan oleh peneliti, yaitu dengan tujuan :

Menjelaskan dan mengetahui tentang fenomena keberagaman bagi Wanita Pekerja Seks (WPS) di eks lokasi Dadapan, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya selalu memiliki tujuan dan manfaat dibaliknya. Tujuan sebuah penelitian adalah untuk memberikan suatu informasi kepada masyarakat luas. Sedangkan manfaat sebuah penelitian adalah untuk memberikan wawasan baru, baik secara teoritik ataupun secara praktiknya dalam kehidupan masyarakat.

1. Manfaat Teoritik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menjelaskan perihal relevansi data yang terdapat dalam penelitian sebelumnya serta memberikan verifikasi apakah penelitian itu masih selaras dengan kondisi di lapangan saat ini. Jadi, hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat berguna dalam pengembangan bidang keilmuan dan akademisi di masa yang akan datang.⁹ Sedangkan manfaat teoritik pada penelitian kali ini adalah :

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penelitian dan juga masyarakat agar selalu berfikiran positif kepada semua manusia, tidak memandang buruk dan rendah manusia lain atas dasar apapun terutama dalam hal pekerjaannya. Tidak semua manusia yang terlihat buruk dihadapan manusia itu akan buruk juga dihadapan Tuhannya, yang memiliki kebiasaan atau pekerjaan buruk pun mereka masih mau mengingat dan mendekat kepada Tuhan.

2. Manfaat Praktis, yaitu manfaat yang dapat diambil secara langsung dari adanya penelitian tersebut oleh peneliti itu sendiri ataupun masyarakat. Peneliti dapat memahami manfaat apa saja yang telah didapatkan, lalu bagaimana cara

⁹ <https://www.gramedia.com>literasi> (diakses, 15 April 2024)

memecahkan masalah tersebut secara praktis melalui penelitian yang telah dilakukan tersebut. manfaat praktik juga bisa menjadi solusi bagi sebuah permasalahan.¹⁰ Sedangkan manfaat secara praktis dalam penelitian kali ini adalah :

Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan baru bagi peneliti sendiri maupun bagi khalayak luas mengenai Wanita Pekerja Seks (WPS) dan kehidupan keberagamaannya sehari-hari ditengah pekerjaan mereka yang dikenal buruk itu. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan rasa syukur dan keimanan atas agama, dapat memupuk rasa semangat untuk beribadah terlebih bagi yang telah diberikan kehidupan layak dan kenikmatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

E. Tinjauan Pustaka

Topik penelitian mengenai kehidupan WPS (Wanita Pekerja Seks) seringkali menarik untuk diteliti, baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi atau bahkan yang juga mencakup kehidupan bernuansa agama. Oleh sebab itu skripsi atau penelitian serupa beberapa sudah pernah dilakukan tetapi terdapat perbedaan dan keunikan yang ada pada penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian serupa yang sudah pernah dikerjakan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga merupakan skripsi yang disusun pada tahun 2014, dengan judul

¹⁰ <https://www.gramedia.com>literasi> (diakses, 15 April 2024)

“*Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon*”. Fokus penelitian ini adalah mengenai rasionalisasi nilai-nilai agama dan model tindakan yang dilakukan perempuan pekerja seks. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori rasionalisasi Max Weber. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana kehidupan sosial keberagaman wanita pekerja seks itu sendiri.¹¹

Siti Khodijah menuliskan mengenai nilai agama yang dimaknai oleh pekerja seks menjadi empat tipe rasionalitas. Pertama, rasionalitas praktis dalam kegiatan keberagaman dapat dilihat dari pekerja seks yang tidak melaksanakan puasa dan tetap bekerja di bulan Ramadhan. Kedua, rasionalitas substantif dapat dilihat dari para pekerja seks yang melakukan sedekah, mengikuti pengajian yasinan atau tahlilan, dan melaksanakan ibadah lainnya. Ketiga, rasionalitas formal tanggapan pekerja seks terhadap peraturan kampung. Keempat, rasionalitas teoretis pekerja seks tentang konsep agama dapat dilihat dari pernyataan pekerja seks yang mengatakan bahwa agama diyakininya sudah adil dan tidak membeda-bedakan.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jajuli mahasiswa prodi Bimbingan Konseling dan Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*”.¹³ Penelitian ini berfokus pada motif dan dampak psikologis yang dirasakan oleh wanita pekerja

¹¹ Siti Khodijah. “Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon”, *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

¹² Siti Khodijah. “Rasionalisasi Nilai-nilai Agama dan Model Tindakan Pekerja Seks di Sosrowijayan Kulon”, *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

¹³ Jajuli. “Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)”, *Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010.

seks yang ada di Gunung Kemukus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gagasan gerungan dalam teori motivasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini salah satunya terletak pada subjek penelitian. Penelitian tersebut seakan fokus pada kompleksnya individu perseorangan, sedangkan pada penelitian ini lebih melebar, karena melibatkan kehidupan social keberagaman wanita pekerja seks.

Jajuli menuliskan di dalam tesisnya, bahwa motif yang melatarbelakangi seseorang di wilayah Gunung Kemukus untuk menjadi PSK secara sosiogenetis adalah karena faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi motif kemewahan, dan motif kepuasan sensasi seksual. Sedangkan secara sosiogenetis adalah akibat faktor kurangnya pendidikan, agama serta tidak memiliki keahlian khusus, sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh pada ajakan PSK yang telah sukses dalam hal ekonomi. Selain itu, dampak psikologis yang dialami oleh para PSK Gunung Kemukus yaitu adanya perasaan minder, merasa hina atau harga dirinya rendah, sering stress, adanya perasaan cemas berlebih dan ketergantungan terhadap sesuatu.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Holik, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul "*Fenomena Beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang*". Holik di dalam karyanya tersebut menjelaskan mengenai betapa pentingnya konsep agama dan menjalankan ritual keagamaan bagi para PSK. Para PSK tersebut menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika melakukan ibadah seperti shalat,

¹⁴ Jajuli. "Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)", *Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010.

puasa, dan membaca Al-Qur'an. Meskipun pekerjaan mereka dinilai bertentangan dengan agama, namun mereka yakin bahwa ibadahnya akan tetap diterima. Akan tetapi, ada juga Sebagian PSK yang tidak mau melakukan ibadah sama sekali, dengan dalih jika mereka melakukannya akan sia-sia dan tidak diterima oleh Tuhan.¹⁵

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dituliskan di atas, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan tersebut di antaranya adalah dari subjek penelitian, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu para Pekerja Seks Komersial atau PSK. Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan fokus di dalamnya, misalnya Siti Khodijah dalam karyanya lebih memfokuskan tentang bagaimana para pekerja seks memaknai nilai agama sebagai suatu rasionalitas dalam bertindak. Ada beberapa tipe pekerja seks dalam memaknai sebuah agama, seperti tetap bekerja walaupun sedang bulan Ramadhan, ada tipe yang tetap menjalankan ritual keagamaan seperti ngaji, tahlilan atau yasinan di tengah pekerjaannya sebagai PSK, ada pula yang menganggap bahwa agama itu adil dan tidak membedakan orang yang rajin beribadah ataupun yang sering lalai dengan ibadahnya.

Sedangkan Jajuli dalam skripsinya lebih memfokuskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih bekerja sebagai PSK dari pada pekerjaan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut misalnya karena ekonomi, kurangnya pendidikan agama hingga adanya kepuasan sensasi seksual tersendiri. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Holik berfokus pada fenomena keagamaan pada para PSK. Di mana para PSK tersebut tetap

¹⁵ Ramadhan Holik. "Fenomena Beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang", *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, 2022.

menjalankan ritual keagamaan meskipun pekerjaan mereka seringkali dipandang hina oleh masyarakat. Para PSK itu tetap menjalankan ibadah karena mereka menganggap hal itu adalah penting. Selain itu, mereka juga merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika melaksanakan ibadah. Namun di sisi lain juga ada beberapa PSK yang memilih untuk tidak beribadah, karena mereka beranggapan bahwa ibadah mereka akan sia-sia. Maka pada penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan mengenai bagaimana fenomena keberagaman para pekerja seks atau WPS yang ada di eks lokalisasi Dadapan Kabupaten Kediri. Apakah mereka tetap menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing meskipun pekerjaan mereka bertentangan dengan norma dan agama, atau mereka malah semakin acuh terhadap peribadatan mereka tersebut.